



PENGARUH MODEL REFLEKTIF DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IMAN KATOLIK PADA SISWA SMP DAN SMA DI KOTA BENGKULU

Juliana Sriana Sinaga, Kristianus Atok

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

Abstrak : Rendahnya kehadiran siswa pada Pelajaran Agama Katolik menunjukkan adanya tantangan dalam menumbuhkan minat belajar dan efektivitas metode pengajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model reflektif dan minat belajar terhadap hasil belajar iman Katolik pada siswa SMP dan SMA di Kota Bengkulu. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 102 siswa yang dipilih secara purposif dari total 144 siswa. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis dengan regresi berganda menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model reflektif tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar, sedangkan minat belajar memiliki kecenderungan berpengaruh positif meskipun tidak signifikan secara statistik. Secara simultan, kedua variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar iman Katolik. Temuan ini menegaskan bahwa hasil belajar iman Katolik tidak hanya ditentukan oleh faktor pedagogis, tetapi juga oleh kedalaman refleksi spiritual dan motivasi pengajaran yang lebih reflektif, partisipatif, dan menumbuhkan penghayatan iman yang hidup sesuai dengan semangat *Evangelii Gaudium* nomor 11.

Kata kunci : *model reflektif, minat belajar, hasil belajar, iman Katolik*

Abstract : The low student attendance in Catholic Religious Education class indicates a challenge in fostering learning interest and the effectiveness of teaching methods. This study aims to analyze the influence of the reflective model and learning interest towards the outcomes of Catholic faith education among junior and senior high school students in Bengkulu city. The research employed a quantitative approach with a correlational design. The sample consists of 102 students selected purposively from a total of 144 students. Data was collected using a Likert scale questionnaire and analyzed through multiple regression using SPSS software. The results show that the reflective model does not have a significant effect on learning outcomes, while learning interest tends to have a positive influence, though not statistically significant. Simultaneously, these two variables do not significantly impact the outcomes of Catholic faith education. These findings confirm that the results of Catholic faith education are not solely determined by pedagogical factors but also by the depth of spiritual reflection and the motivation to teach in a more reflective, participatory manner that fosters a living faith experience aligned with the spirit of *Evangelii Gaudium* no. 11.

Keywords : *reflective model, learning interest, learning outcomes, Catholic faith*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana fundamental untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh baik intelektual, moral, dan spiritual. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 ditegaskan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tujuan utama penyelenggaraan negara (Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia, 1945). Prinsip tersebut dipertegas dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, mencakup penguatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Katolik (PAK) memiliki peran penting dalam mengembangkan iman dan kepribadian kristiani peserta didik. Menurut Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007, pendidikan agama bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai agama yang diintegrasikan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, 2007). Maka dari itu, keberadaan dan kontribusi seorang guru PAK sungguh vital karena turut menetapkan arah perkembangan kemampuan kognitif, sikap, keyakinan religius, budi pekerti, serta keterampilan siswa baik dalam konteks akademik maupun social (Fatlolon & Nurlatu, 2021). Gereja Katolik memandang pendidikan iman sebagai bagian integral dari tugas pewartaannya. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa setiap orang berhak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan tujuan hidupnya dan selaras dengan nilai-nilai moral serta Rohani (Gravissimum Educationis, 1965). Dengan demikian, PAK tidak sekadar mentransfer pengetahuan iman, tetapi membentuk pribadi beriman yang matang dan mampu menghidupi Injil di tengah masyarakat.

Namun, dalam realitas pastoral di Kota Bengkulu pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik menghadapi kendala struktural. Sebagian besar siswa Katolik bersekolah di Lembaga Pendidikan seperti sekolah negeri dan swasta non Katolik, yang belum memiliki guru agama Katolik. Akibatnya proses pembelajaran PAK dilaksanakan di luar jam sekolah, yakni di Aula Paroki Santo Aloysius dan Kapel *Mother Teresa* sesuai dengan tingkat kelas masing-masing. Kegiatan ini dilayani oleh para aktivis yang mendapat mandat Gereja untuk melakukan pembinaan iman. Kondisi ini menunjukkan dinamika pendidikan iman yang unik, yaitu berlangsung di luar sekolah formal namun tetap dalam semangat kerasulan Gereja.

Dalam situasi demikian peran pendidik dan metode pembelajaran yang digunakan menjadi sangat menentukan. Paus Yohanes Paulus II dalam *Catechesis Tradendae* menegaskan bahwa katekese bukan hanya soal penyampaian isi iman, tetapi proses menghidupkan dan menumbuhkan persekutuan dengan Kristus (Paulus II, 1979). Karena itu model pembelajaran yang bersifat reflektif dan partisipatif menjadi penting agar siswa tidak hanya memahami ajaran iman, tetapi juga mengalami maknanya dalam kehidupan nyata. Selain metode, keberhasilan pembelajaran iman juga sangat dipengaruhi oleh minat belajar siswa. Minat belajar yang tinggi menumbuhkan semangat untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembinaan iman (Sirait, 2016). Sebaliknya, minat belajar yang rendah dapat membuat proses pembinaan iman berjalan pasif dan kering. *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa pendidikan sejati harus membantu manusia berkembang menjadi pribadi yang bebas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama (Gaudium et Spes, 2021). Maka, pembelajaran iman Katolik harus menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa, bukan hanya kognitif.

Fenomena yang diamati menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memandang Pelajaran Agama Katolik sebagai kegiatan tambahan di luar sekolah, bukan bagian integral dari pertumbuhan iman pribadi. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan reflektif: sejauhmana model mengajar reflektif dan minat belajar siswa memengaruhi hasil belajar iman Katolik? Apakah pendekatan pengajaran yang digunakan para aktivis Gereja sudah mampu menumbuhkan pengalaman iman yang hidup?

Model mengajar reflektif

Model mengajar adalah kerangka yang digunakan pendidik untuk mengelola kegiatan pembelajaran agar tujuan tercapai secara efektif (Helmiati, 2012). Dalam konteks PAK, model mengajar harus menuntun peserta didik kepada refleksi iman. Model reflektif menekankan proses belajar melalui pengalaman dan refleksi sehingga peserta didik menyadari kehadiran Allah dalam kehidupannya.

Menurut *Catechesis Tradendae* nomor 51, katekese harus membantu peserta didik membaca tanda-tanda kehadiran Allah dalam pengalaman hidupnya (Paulus II, 1979). Dengan demikian model reflektif menuntut keterlibatan aktif, dialog iman, dan pengalaman hidup dalam terang Kitab Suci. Dalam penelitian ini, model reflektif diukur melalui pembelajaran partisipatif, kegiatan pribadi, penerapan nilai iman dalam kehidupan, dan komunikasi dialogis antara pengajar dan siswa.

Seorang pengajar PAK tidak cukup menguasai materi tetapi juga menjadi teladan berkarakter bagi peserta didik dan rekan sejawat. Pengajaran agama harus menjadi saranaewartakan Injil melalui sikap dan tindakan nyata. Mengajarkan iman yang diyakini sekaligus menjadi pembimbing untuk pengalaman hidup kristiani yang lebih mendalam (Siregar & et.al, 2022). Kesaksian hidup yang otentik adalah kunci agar orang lebih mudah menerima iman ketika melihat contoh nyata. Dengan demikian, pengajar PAK bukan hanya mengajar tetapi pendidik yang menggerakkan siswa melalui keteladanan konkret (Acin & Sutami, 2021).

Minat belajar

Minat belajar merupakan kecenderungan individu untuk memperhatikan dan terlibat dalam kegiatan belajar karena adanya dorongan dari dalam diri (Aritonang, 2008). Minat belajar yang tinggi menumbuhkan keinginan untuk mencari, memahami, dan menghayati pelajaran dengan sungguh-sungguh. Dalam konteks pendidikan iman Katolik, minat belajar tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual, yaitu mengenal Kristus lebih dalam (Evangelii Gaudium, 2013).

Menurut penelitian Nurhasanah dan Sobandi, minat yang bersumber dari motivasi intrinsik menghasilkan keterlibatan aktif dan pembelajaran bermakna (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Maka pembelajaran PAK perlu menumbuhkan suasana yang menggembirakan, penuh kasih, dan membangkitkan rasa ingin tahu spiritual. Dalam penelitian ini, minat belajar diukur melalui ketertarikan terhadap materi iman, keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, kemauan untuk berdoa dan berdiskusi, dan komitmen untuk menerapkan nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Akrim, ada beberapa aspek yang mempengaruhi semangat belajar seseorang, yakni: lingkungan, hubungan sosial, emosi, keadaan fisik, kemampuan otak kanan/kiri (Akrim, 2021). Besarnya keinginan dan antusias belajar Pendidikan Agama Katolik maka semakin besar pula keuletan dan kegigihannya untuk terlibat aktif. Hal ini tentu memberi dampak yang besar pula terhadap hasil belajar.

Hasil belajar iman Katolik

Hasil belajar merupakan indikator untuk menilai dan mengukur sejauh mana kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh para guru/pengajar. Pencapaian belajar siswa dapat tercermin melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti hasil ujian semester, hasil ulangan harian, maupun penilaian terhadap tugas-tugas yang diberikan secara rutin (Wirda & et al., 2020). Hasil belajar PAK tidak hanya diukur dari aspek kognitif (pengetahuan) tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan nyata). *Gravissimum Educationis* menegaskan bahwa pendidikan iman sejati membimbing manusia menuju kesatuan antara iman dan hidup (Gravissimum Educationis, 1965). Dalam penelitian ini, hasil belajar iman Katolik diukur secara kuantitatif melalui rapor pelajaran PAK semester I, namun dibahas secara kualitatif dalam perspektif spiritual dan pastoral. Hal ini penting karena iman bukan sekadar pengetahuan, tetapi perjumpaan dengan Allah yang mengubah hidup.

Ada beberapa alasan yang dapat memberikan pengaruh dalam menentukan hasil belajar, yaitu faktor dari dalam diri, misal faktor kesehatan, bakat dan motivasi, dan inteligensi; dan dari luar diri, misal kerukunan hidup dalam keluarga, kondisi ekonomi dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sepeergaulan. (Nurhasanah & Sobandi, 2016)

Hubungan antarvariabel

Model reflektif yang baik diharapkan meningkatkan hasil belajar karena mendorong siswa memahami makna iman secara mendalam. Namun, efektivitas metode ini bergantung pada minat belajar siswa. Siswa yang memiliki minat tinggi lebih terbuka terhadap refleksi iman, sedangkan yang berminat rendah cenderung pasif (Sirait, 2016). Selain itu, hasil belajar iman juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, komunitas paroki, dan pengalaman liturgis. Karena itu, hubungan antara metode dan minat belajar mungkin tidak selalu signifikan secara statistik tetapi memiliki makna teologis dan pastoral yang dalam (Paulus II, 1979).

Hipotesisi penelitian

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian ini adalah:

H1: model reflektif berpengaruh positif terhadap hasil belajar iman Katolik

H2: minat belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar iman Katolik

H3: model reflektif dan minat belajar secara simultan berpengaruh terhadap hasil belajar iman Katolik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antar dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Desain korelasional memungkinkan peneliti mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antarvariabel tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi pembelajaran yang ada (Sugiyono, 2013).

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di Aula Santo Aloysius dan Kapel *Mother* Teresa di Kota Bengkulu yang menjadi pusat kegiatan belajar PAK bagi siswa Katolik yang bersekolah di Lembaga Pendidikan negeri dan swasta non Katolik. Proses pembelajaran di dua lokasi ini diselenggarakan oleh aktivis gereja yang ditunjuk oleh Pastor Kepala Paroki Santo Yohanes Penginjil Bengkulu untuk mendampingi para siswa dalam pembinaan iman. Penelitian ini berlangsung pada bulan Maret-April 2025.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi penelitian mencakup siswa Katolik tingkat SMP dan SMA yang mengikuti kegiatan pembelajaran PAK di dua lokasi tersebut dengan total 144 orang. Dari jumlah tersebut, diambil sampel sebanyak 102 responden menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria bahwa responden merupakan siswa aktif yang mengikuti pelajaran PAK minimal satu semester (Veronica & et al., 2022). Pendekatan *purposive* ini dipilih untuk memastikan bahwa responden benar-benar memahami konteks pembelajaran iman di luar sekolah formal.

Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan adalah angket dengan skala Likert (1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, 5=sangat setuju). Variabel model reflektif diukur melalui 10 pernyataan yang mencakup aspek partisipatif, reflektif, dialogis, dan kontekstual dalam pembelajaran PAK. Variabel minat belajar diukur melalui 10 pernyataan yang menilai antusiasme, keterlibatan, dan dorongan intrinsik siswa dalam mengikuti pelajaran PAK. Sedangkan variabel hasil belajar diperoleh dari nilai rapor siswa pada mata pelajaran PAK semester 1 tahun ajaran 2024/2025.

Uji validitas dan reliabilitas

Sebelum digunakan, instrumen diuji melalui validitas isi dengan meminta penilaian dari dua ahli, yakni satu dosen STAKat Negeri Pontianak dan satu orang praktisi pastoral paroki. Selanjutnya uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Cronbach's Alpha melalui aplikasi SPSS. Hasil pengujian menunjukkan nilai Alpha sebesar 0,812 untuk variabel model reflektif dan 0,845 untuk variabel minat belajar, yang berarti keduanya reliabel karena berada di atas ambang batas 0,7 (Darwin, 2018).

Teknik pengumpulan data dan analisis data

Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner langsung kepada responden setelah kegiatan belajar selesai. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden, sedangkan analisis inferensial dilakukan dengan regresi berganda untuk menguji pengaruh model reflektif dan minat belajar terhadap hasil belajar iman Katolik. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 25.

Dimensi khas Pendidikan Katolik dalam penelitian

Ciri khas penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan reflektif dalam konteks pembelajaran iman Katolik di luar sekolah formal. Pendekatan reflektif mengacu pada ajaran *Catechesis Tradendae* nomor 51 yang menekankan perlunya proses katekese yang menuntun siswa merenungkan pengalaman hidupnya dalam terang iman (Paulus II, 1979). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai aspek kognitif hasil belajar, tetapi juga memperhatikan dimensi efektif dan spiritual siswa sebagai bagian dari pembentukan iman. Hal ini sejalan dengan seruan Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* nomor 11 yang menegaskan bahwa pewartaan iman harus menyentuh hati dan menghidupkan relasi pribadi dengan Kristus (*Evangelii Gaudium*, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penelitian ini melibatkan 102 responden siswa Katolik tingkat SMP dan SMA yang mengikuti pembelajaran PAK di Aula Santo Aloysius dan Kapel *Mother Teresa*, Kota Bengkulu. Proses pembelajaran dilaksanakan di luar jam sekolah formal. Hal ini dikarenakan sekolah responden belum memiliki guru agama Katolik. Pendampingan dilakukan oleh para aktivis Gereja yang ditunjuk oleh Pastor Kepala Paroki Santo Yohanes Penginjil Bengkulu.

Tabel 1. Jumlah siswa yang belajar PAK semester 1 tahun ajaran 2024/2025

Kelas	SMP		Jumlah	Kelas	SMA		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan			Laki-laki	Perempuan	
VII	12	7	19	X	16	12	28
VIII	9	7	16	XI	14	18	32
IX	4	10	14	XII	22	13	35
Jumlah	25	24	49	Jumlah	52	43	95

Hasil deskriptif

Tabel 2: Hasil perhitungan SPSS terhadap model mengajar, minat belajar dan hasil belajar PAK

Metode Mengajar	Minat Belajar	Hasil Belajar
-----------------	---------------	---------------

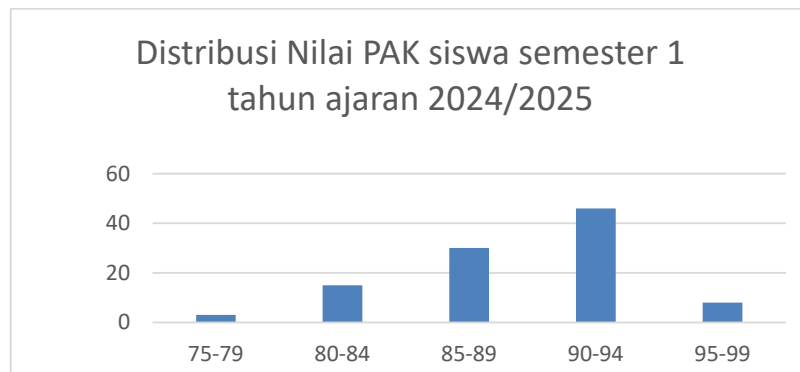
Valid	102	102	102
Missing	0	0	0
Mean	43,215	40,441	88,627
Median	43,0	40,0	90,0
Std. Deviation	4,841	4,178	4,535
Range	19,00	21,00	22,00
Minimum	31,00	29,00	75,00
Maximum	50,00	50,00	97,00
Sum	4408,00	4125,00	9040,00

Hasil perhitungan deskriptif menunjukkan bahwa model reflektif yang diterapkan oleh para pengajar tergolong baik, dengan skor rata-rata 43,21 dari total 50. Lalu minat belajar siswa juga tergolong baik dengan mayoritas responden 51 % berada pada kategori baik dan 48 % sangat baik. Sedangkan hasil belajar iman Katolik diukur dari nilai rapor semester 1 menunjukkan rata-rata 88,62 dengan standar deviasi 4,53. Nilai tertinggi 97 dan terendahnya adalah 75. Data ini menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran iman Katolik berjalan baik secara lahiriah baik aktivitas maupun hasil belajar, namun perlu pendalaman untuk memahami dinamika batin dan motivasi rohani siswa. Berikut ini akan ditampilkan hasil penilaian siswa terhadap minat belajar dan perolehan nilai kognitif yang berjalan pada semester 1 tahun ajaran 2024/2025.

Tabel 3: Hasil penilaian tentang minat belajar siswa

Skor	Frekuensi	Persen (%)
29	1	1
31	1	1
33	1	1
34	9	8,8
35	3	2,9
36	4	3,9
37	7	6,9
38	4	3,9
39	7	6,9
40	16	15,7
41	5	4,9
42	11	10,8
43	6	5,9
44	8	7,8
45	9	8,8
46	5	4,9
47	3	2,9
50	2	2,0
Jumlah	102	100

Gambar 1 Distribusi Nilai



Pada tabel 3 menunjukkan distribusi skor minat belajar dari 102 siswa, dengan skor terendah 29 (1 siswa) dan tertinggi skor 50 (2 siswa). Sebanyak 42,2% siswa berada pada skor 34 – 39 yang menunjukkan bahwa minat belajar cenderung sedang hingga rendah. Skor 40 sebagai modus dengan frekuensi tertinggi diperoleh oleh 15 siswa atau 15,7% dan diikuti oleh skor 42 atau 10,8% yang mengindikasikan adanya kelompok siswa dengan motivasi cukup baik. Namun, secara keseluruhan 76,5% siswa memiliki skor di bawah 40 menandakan perlu upaya peningkatan minat belajar melalui metode pengajaran yang lebih menarik atau pendekatan motivasional. Sementara itu, siswa dengan skor kurang dari 39 memerlukan intervensi khusus seperti pendampingan atau variasi aktivitas pembelajaran dengan maksud meningkatkan keterlibatan siswa. Hasil ini memberikan gambaran awal tentang kondisi minat belajar siswa yang dapat menjadi dasar untuk evaluasi lebih lanjut, seperti faktor penyebab atau program pengembangan motivasi berbasis data. Meski hasil belajar yang ditampilkan pada gambar 1 menunjukkan keadaan baik.

Hasil inferensial

Tabel 5: Hasil Uji Parsial pada SPSS

Model	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
Constant	81,785	4,760		17,183	0,000
Model mengajar	-0,046	0,112	-0,050	-0,416	0,678
Minat belajar	0,219	0,130	0,202	1,690	0,094

Analisis regresi berganda menghasilkan nilai signifikansi sebagai berikut:

Model reflektif (X1) terhadap hasil belajar (Y): sig. = 0,678 > 0,05 (tidak signifikan)

Minat belajar (X2) terhadap hasil belajar (Y): sig. = 0,094 > 0,05 (tidak signifikan namun cenderung positif).

Tabel 6: Hasil Uji Simultan pada SPSS

Model	<i>Sum of squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean square</i>	<i>F</i>	<i>Sign.</i>
Regression	66,317	2	33,159	1,632	0,201
Residual	2011,526	99	20,318		
total	2077,843	101			

Uji simultan menunjukkan nilai sig = 0,201 > 0,05, sehingga secara bersama-sama model reflektif dan minat belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar iman Katolik.

Nilai koefisien determinasi $R^2=0,032$ yang berarti kedua variabel bebas hanya menjelaskan 3,2% variasi hasil belajar, sedangkan 96,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini menegaskan bahwa hasil belajar iman Katolik tidak semata-mata ditentukan oleh strategi mengajar atau motivasi belajar, melainkan oleh dimensi batiniah dan pengalaman rohani siswa.

Pembahasan

Pengaruh model reflektif terhadap hasil belajar

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model reflektif tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar merupakan temuan yang kaya akan implikasi, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pastoral. Temuan ini secara tegas menempatkan kualitas relasional dan spiritual di atas pendekatan metodologis semata dalam upaya pembentukan iman. Ketiadaan pengaruh signifikan dari model reflektif—sebuah pendekatan yang logis dan terstruktur—menggugah pemahaman kita tentang apa yang sebenarnya menggerakkan pertumbuhan iman. Ini menggarisbawahi bahwa efektivitas pembelajaran iman tidak dapat diukur hanya dari pendekatan metodologis, melainkan dari kualitas relasi personal antara pengajar dan peserta didik dalam iman. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertindak sebagai penyalur informasi, tetapi sebagai mitra dalam perjalanan spiritual. Iman adalah respons hidup terhadap Allah yang hidup, dan respons ini lebih mudah ditularkan melalui kedekatan, empati, dan kehadiran otentik, bukan sekadar transfer pengetahuan. Implikasi ini sangat relevan dalam konteks pastoral di mana seringkali para awam yang melayani siswa PAK tidak selalu memiliki latar belakang pedagogis formal. Meskipun demikian, mereka memiliki keunggulan yang jauh lebih fundamental: mereka berperan sebagai saksi iman.

Seruan apostolik *Catchesi Tradendae* nomor 6 menegaskan prinsip abadi ini: pewartaan iman sejati membutuhkan kesaksian hidup yang autentik. Kutipan klasik dari Paus Paulus II (1979) menohok langsung pada hakikat pewartaan: "manusia zaman ini lebih mendengarkan saksi daripada guru, dan jika mereka mendengarkan guru, itu karena guru tersebut juga seorang saksi." Ini berarti, alat metodologis seperti model reflektif—yang mengarahkan siswa untuk merenungkan pengalaman iman—baru akan berbuah bila disertai teladan hidup, doa, dan kasih nyata dari pendidik. Jika guru mempraktikkan apa yang diajarkan, refleksi yang dipimpinnya akan memiliki bobot moral dan spiritual yang mendalam, karena guru menjadi bukti hidup dari kebenaran yang direfleksikan. Ketiadaan pengaruh signifikan secara statistik juga dapat dijelaskan oleh faktor-faktor di luar kelas formal. Dimungkinkan bahwa siswa telah memiliki iman dasar dari keluarga dan Gereja sehingga hasil belajar tidak banyak bergantung pada variasi metode di sekolah. Ini menunjukkan bahwa pembentukan iman lebih bersifat spiritual daripada teknis. Pembelajaran iman adalah proses holistik dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh diri, bukan hanya kognisi. Jika inti iman telah tertanam kuat melalui praktik spiritual di rumah dan komunitas Gereja, kontribusi metode pengajaran di kelas menjadi pelengkap, bukan penentu utama.

Dokumen *Gravissimum Educationis* nomor 8 memperkuat pandangan ini dengan menegaskan hakikat Pendidikan Kristen sejati: "Pendidikan Kristen sejati membimbing manusia kepada kesatuan hidup antara iman dan perbuatan (*Gravissimum Educationis*, 1965)." Model reflektif bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, tetapi jembatan ini hanya dapat dibangun di atas fondasi komitmen spiritual yang sudah ada. Apabila hasil belajar yang diukur adalah perubahan kognitif, maka metode teknis mungkin berpengaruh; tetapi jika hasil belajar yang dicari adalah pertumbuhan spiritual dan kesatuan hidup, maka faktor non-teknis seperti kesaksian, doa, dan relasi kasih akan jauh lebih menentukan.

Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa minat belajar siswa memiliki kecenderungan positif terhadap hasil belajar, meskipun belum mencapai signifikansi statistik, menyajikan wawasan yang penting mengenai dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Secara umum, temuan ini mengkonfirmasi intuisi pedagogis bahwa siswa yang menunjukkan minat tinggi dalam suatu materi cenderung memperlihatkan hasil belajar yang baik. Hubungan yang positif ini menggarisbawahi peran penting disposisi psikologis siswa dalam proses akuisisi pengetahuan dan pemahaman. Namun, ketiadaan signifikansi statistik yang kuat memberikan sinyal bahwa minat belajar, meskipun penting, bukanlah satu-satunya atau bahkan faktor penentu utama keberhasilan dalam ranah pembelajaran iman. Realitas ini membuka ruang bagi pengakuan terhadap peran krusial dari faktor-faktor eksternal dan kontekstual yang jauh lebih luas dalam membentuk hasil belajar agama, seperti lingkungan keluarga, dukungan dari komunitas iman (gereja), dan dampak transformatif dari pengalaman liturgis yang dialami siswa.

Lebih jauh, temuan ini harus dilihat melalui lensa teori motivasi dan kognisi. Menurut penelitian Aritonang (2008), minat belajar terjalin erat dengan motivasi intrinsik dan melibatkan tingkat perhatian emosional yang signifikan terhadap materi yang dipelajari. Dalam konteks PAK yang unik, minat ini melampaui sekadar keingintahuan kognitif atau keinginan untuk mengetahui isi iman (doktrin dan sejarah). Minat belajar PAK adalah refleksi dari sebuah kerinduan spiritual yang lebih dalam untuk mengenal Kristus secara personal dan mengalami kebenaran Injil dalam hidup sehari-hari. Oleh karena itu, jika materi pembelajaran berhasil menyentuh dimensi kerinduan spiritual ini, minat yang dihasilkan akan bersifat otentik dan memiliki dampak jangka panjang pada pembentukan karakter, bukan hanya pada nilai akademik. Proses internal ini menjelaskan mengapa fokus pembelajaran harus bergeser dari sekadar transmisi informasi menuju fasilitasi pertemuan personal dengan substansi iman.

Implikasi teologis dari temuan ini sangatlah mendalam dan dapat dikaitkan dengan seruan Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* nomor 11. Paus menegaskan bahwa iman tumbuh melalui sukacita pewartaan, yang menyiratkan bahwa metodologi yang digunakan harus mampu menghasilkan *kegembiraan* dan *antusiasme*. Dengan kata lain, proses belajar yang menggembirakan dan dialogis akan menjadi katalis yang efektif untuk membangkitkan minat yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Suasana belajar yang penuh sukacita tidak hanya membuat materi lebih mudah diserap, tetapi juga memvalidasi iman sebagai sumber kebahagiaan dan kepenuhan hidup, bukan sebagai beban kewajiban akademik. Ketika guru menyajikan iman dengan sukacita, mereka secara efektif menghubungkan isi iman dengan pemenuhan emosional dan spiritual siswa, mengubah pelajaran menjadi pengalaman yang dicari-cari.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan pesan penting bagi para pengajar PAK, khususnya bagi awam yang mungkin tidak memiliki latar belakang pedagogis formal. Prioritas utama pengajar haruslah pada penciptaan suasana belajar yang hangat, komunikatif, dan berakar pada pengalaman hidup siswa. Suasana yang demikian memungkinkan siswa merasa aman untuk berbagi, bertanya, dan bergumul dengan isu-isu iman secara terbuka. Pembelajaran harus secara eksplisit berfokus pada dialog iman, di mana teks-teks suci dan ajaran Gereja dihadapkan langsung dengan realitas kompleks yang dialami siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya didorong untuk memenuhi tuntutan nilai akademik, melainkan untuk menemukan relevansi Injil yang hidup dalam konteks pribadi mereka. Dialog iman membantu mereka melihat bahwa Injil adalah jawaban yang relevan untuk tantangan hidup, bukan sekadar mata pelajaran untuk dihafal. Dengan mengedepankan kesaksian hidup dan dialog yang hangat, pengajar membantu memupuk motivasi intrinsik dan minat spiritual yang terbukti berkorelasi positif dengan hasil belajar, menjadikannya fondasi bagi pertumbuhan iman yang utuh dan berkelanjutan.

Refleksi teologis

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa faktor pedagogis (metode) dan psikologis (minat belajar) belum cukup menjelaskan keberhasilan pembelajaran iman Katolik. Dimensi spiritual memiliki peran yang lebih mendalam. Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* nomor 31 menegaskan bahwa pendidikan harus memampukan manusia menjadi pribadi yang utuh dan bertanggung jawab (Gaudium et Spes, 2021). Dalam konteks iman, hal ini berarti pendidikan harus menumbuhkan kesadaran bahwa belajar agama adalah bagian dari ziarah rohani menuju Kristus. Maka, hasil yang tidak signifikan secara statistik justru menjadi signifikan secara pastoral. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan iman tidak dapat diukur hanya dengan angka, tetapi dengan penghayatan. Para pengajar perlu menumbuhkan ruang refleksi rohani dalam pembelajaran agar siswa dapat menghubungkan ajaran iman dengan pengalaman hidup. Dalam terang ini, pembelajaran iman Katolik berfungsi bukan sekadar mengajar tentang Allah tetapi menuntun siswa kepada perjumpaan dengan Allah.

Dengan demikian meskipun model reflektif dan minat belajar tidak berpengaruh signifikan secara statistik keduanya tetap memiliki nilai formasi yang penting bagi pembinaan iman peserta didik. Pendidikan Katolik yang sejati tidak berhenti pada hasil kognitif, tetapi melahirkan transformasi hati dan kehidupan, sebagaimana sabda Yesus: “Roh Kudus akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu (Yohanes 14:26).”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Model reflektif yang diterapkan dalam pembelajaran PAK oleh para aktivis tergolong baik secara praktik namun tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar iman Katolik secara statistik ($p=0,678 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran iman tidak hanya ditentukan oleh strategi pedagogis tetapi juga kedalaman relasi iman dan kesaksian hidup para pengajar. Minat belajar siswa terhadap pelajaran PAK menunjukkan kategori baik dan memiliki kecenderungan positif terhadap hasil belajar ($p=0,094 > 0,05$), meskipun belum signifikan secara statistik. Ini mengidentifikasikan bahwa dorongan rohani dan motivasi intrinsik siswa berperan penting dalam menunjang pertumbuhan iman, walau belum sepenuhnya tercermin dalam hasil akademik. Secara simultan model reflektif dan minat belajar hanya memberikan pengaruh sebesar 3,2 % terhadap hasil belajar sedangkan 96,8% dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, lingkungan gerejawi, komunitas, dan pengalaman liturgis. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran iman Katolik bersifat integral, melibatkan dimensi spiritual, emosional, sosial, dan pastoral yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif. Temuan penelitian menggarisbawahi bahwa pendidikan iman Katolik bukan sekadar proses akademik melainkan proses formasi rohani yang berorientasi pada transformasi hidup. Hasil belajar dari PAK bukan hanya peningkatan pengetahuan tetapi perubahan sikap, kedalaman doa, dan semangat pelayanan. Sebagaimana ditegaskan Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* nomor 1 pewartaan iman sejati harus menggerakkan hati, membangkitkan sukacita, dan menuntun setiap orang kepada perjumpaan pribadi dengan Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

Acin, M. A., & Sutami, F. (2021). Spiritualitas Guru Agama Katolik dalam Pelayanan Hidup Menggereja di Wilayah Perbatasan Kabupaten Sanggau. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1, 79–87. <https://ejournal.staktnpontianak.ac.id/index.php/vocat>

- Akrim. (2021). *Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa: Belajar PAI Mencetak Karakter Siswa*. Pustaka Ilmu.
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 10.
- Darwin, J. (2018). *Pengaruh Penerapan Metode Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kuantan Singingi*.
- Evangelii Gaudium, Pub. L. No. 94, Konferensi Waligereja Indonesia (2013).
- Fatlolon, C., & Nurlatu, M. (2021). Guru Pendidikan Agama Katolik Ideal Menurut Dokumen Lay Catholic In Schools. *Jurnal Pendidikan, Katekese Dan Pastoral*, 9(1), 47–67. <https://jurnal.stipassirilus.ac.id/>
- Gaudium et Spes, Pub. L. No. 19, Konferensi Waligereja Indonesia (2021).
- Gravissimum Educationis, Pub. L. No. 23 b, Konferensi Waligereja Indonesia (1965).
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128–135. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>
- Paulus II, P. Y. (1979, October 16). *Seruan Apostolik Catechesi Tradendae*. Libreria Editrice Vaticana.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan (2007).
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 6(1).
- Siregar, M., & et.al. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(9), 280–285. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1254>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia, Indonesia (1945).
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, Sekretariat Negara RI (2003).
- Veronica, A., & et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Wirda, Y., & et al. (2020). *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>